

**PERAN VARIABEL PEMODERASI PADA PENGARUH
PENGUNGKAPAN *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY*
TERHADAP *EARNING RESPONSE COEFFICIENT* PADA
PERUSAHAAN SEKTOR PERTAMBANGAN**

ARTIKEL ILMIAH



OLEH :

INAYA RAKHMANIYAH
2011310900

**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS
SURABAYA
2015**

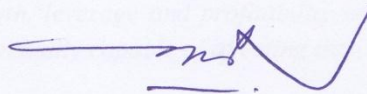
PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

Nama : Inaya Rakhmaniyah
Tempat, Tanggal Lahir : Surabaya, 24 Maret 1993
N.I.M : 2011310900
Jurusan : Akuntansi
Program Pendidikan : Strata 1
Konsentrasi : Akuntansi Keuangan
Judul : Peran Variabel Pemoderasi pada Pengaruh Pengungkapan
Corporate Social Responsibility terhadap *Earning Response Coefficient* pada Perusahaan Sektor
Pertambangan

Disetujui dan diterima baik oleh :

Dosen Pembimbing,

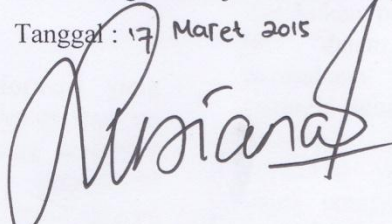
Tanggal: 17 Maret 2015



(Dr. Nurmala Ahmar, S.E., Ak., M.Si)

Ketua Program Sarjana Akuntansi,

Tanggal : 17 Maret 2015



(Dr. Luciana Spica Almilia, S.E., M.Si)

PERAN VARIABEL PEMODERASI PADA PENGARUH PENGUNGKAPAN *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY* TERHADAP *EARNING RESPONSE COEFFICIENT* PADA PERUSAHAAN SEKTOR PERTAMBANGAN

Inaya Rakhmaniyah
STIE Perbanas Surabaya
Email: inayar93@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze the role of moderating variables on the influence of Corporate Social Responsibility disclosure (CSR) to Earnings Response Coefficient (ERC). The hypothesis in this study predicts CSR has an influence on the value of the ERC. Additionally, in this study using a variable growth, leverage and profitability as a moderating variable, which moderates the relationship between disclosure of corporate social responsibility with the ERC value. The population in this study is as much as 40 mining sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange during 2012 and 2013.

This research is quantitative; hypothesis testing is done by using multiple regression analysis to determine the effect of the variables that exist and using moderated regression analysis to derive the existing role of moderating variables. The test results in this study show variable expression of corporate social responsibility affect the value of the ERC. The study also found that the results of the variable growth, leverage and profitability are not included as a moderator variable and individually capable of affecting the value of the ERC.

Keywords: *Corporate Social Responsibility, Earning Response Coefficient, Growth, Leverage, Profitabilitas*

PENDAHULUAN

Salah satu informasi yang menjadi perhatian investor saat ini adalah informasi tentang tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan atau yang biasa disebut Corporate Sosial Responsibility (CSR). Banyak perusahaan yang

melakukan pengungkapan informasi ini dalam laporan tahunan perusahaan yang masih bersifat sukarela sebagai salah satu strategi bisnisnya dan untuk menaati peraturan yang telah ditetapkan. Sejak tanggal 23 September 2007, pemerintah telah membuat Undang-undang yang mengatur tentang CSR dan lingkungan. Undang-undang

tersebut mulai diwajibkan melalui UU Perseroan Terbatas (UUPT) Nomor 40 tahun 2007, khususnya untuk perusahaan-perusahaan yang hidup dari ekstraksi sumber daya alam. Dengan adanya aturan tersebut, maka tidak ada lagi sebutan pengungkapan CSR yang sukarela, namun pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan hukumnya wajib. Industri pertambangan sangat berkaitan dengan konsep CSR, sebab dalam kegiatannya, terbukti jenis industri inilah yang paling banyak berhubungan dengan alam. “Sekitar tujuh puluh persen kerusakan lingkungan Indonesia disebabkan oleh industri pertambangan,” kata Harris di depan Kantor Kementerian ESDM di Jakarta, Jumat (28/9) dalam Albi Wahyudi. Hal ini membuktikan bahwa jenis industri ini bukan hanya jenis industri yang paling banyak berhubungan dengan alam, tetapi juga paling banyak menyumbang kerusakan terhadap alam.

Sejak pergantian Kabinet Indonesia Bersatu (KIB) II ke Kabinet Kerja, para pemilik industri pertambangan berharap pemerintah bisa memberikan perhatian lebih pada sektor minyak dan gas bumi yang pada saat ini pada keadaan yang kritis. Salah satu bentuk perhatian pemerintah yaitu dengan memastikan pembangunan pabrik pengolahan dan pemurnian (*smelter*) mineral milik perusahaan tambang berjalan dengan baik. *Smelter* ini merupakan fasilitas pengolahan hasil tambang yang berfungsi untuk meningkatkan kandungan hasil tambang.

Pembangunan *smelter* merupakan implementasi dari

Peraturan Pemerintah (PP) No. 23/2010 terutama pasal 93 yaitu kewajiban pemegang IUP Operasi Produksi untuk mengolah dan memurnikan bijih tambang. Sejak 12 Januari 2014, pemerintah telah memberlakukan PP No. 1/2014 sebagai implementasi dari UU No. 4/2009 tentang Pertambangan Mineral dan Batubara. Sepanjang tahun 2014 beberapa perusahaan tambang sudah menyampaikan rencana pembangunan *smelter* untuk memenuhi peraturan pemerintah tersebut. Bahkan beberapa perusahaan sudah menyetorkan dana awal investasi pembangunan *smelter*, penyetoran dana awal investasi merupakan salah satu syarat untuk mendapatkan sertifikat Ekspor Terdaftar (ET). (Rahman, 2014, pp. 48-49)

Pengungkapan informasi non-keuangan yaitu CSR yang akan mempengaruhi return saham perusahaan. Dengan demikian, para investor bereaksi tidak hanya terhadap informasi kinerja keuangan perusahaan, tetapi juga informasi tanggung jawab sosial perusahaan. Respon investor terhadap komponen laba dicerminkan melalui koefisien respon laba atau *Earning Response Coefficient* (ERC). ERC bertujuan untuk mengukur sejauh mana tingkat pengembalian saham yang diharapkan investor dalam merespon laba yang dilaporkan oleh perusahaan. Investor akan memberi respon yang lebih besar kepada perusahaan yang mempunyai kesempatan bertumbuh atau laba yang meningkat.

Penelitian yang dilakukan oleh Almilia dan Wijayanto (2007) menemukan bahwa investor

individual tertarik terhadap informasi sosial yang dilaporkan dalam laporan keuangan. Penelitian lain oleh Dwi Restuti & Nathaniel (2012) meneliti menunjukkan CSR tidak berpengaruh terhadap ERC baik ketika tidak menggunakan variabel kontrol maupun ketika menggunakan variabel kontrol yaitu BETA dan PBV. Dari penelitian tersebut dapat dibuktikan bahwa informasi pengungkapan CSR yang dilakukan oleh perusahaan masih kurang dipercaya oleh investor untuk dapat meningkatkan saham perusahaan pemegangnya, sehingga informasi pengungkapan CSR ini tidak direspon oleh perusahaan dan tidak digunakan oleh investor dalam proses pengambilan keputusan dalam berinvestasi.

Selain itu, hasil penelitian empiris mengenai hubungan antara *return/earnings* menunjukkan bahwa kegunaan dari informasi laba yang digunakan oleh investor sangat terbatas (Sayekti & Wondabio, 2007). Dari hasil penelitian tersebut dapat dilihat bahwa korelasi antara *return* saham dan laba yang tidak stabil, serta rendahnya kontribusi laba untuk memprediksi harga dan *return* saham.

Tingkat hutang (*leverage*) yang dimiliki perusahaan dan adanya potensi pertumbuhan (*growth*) di masa mendatang menyebabkan perbedaan respon investor terhadap pengumuman laba perusahaan. Dengan tingkat *leverage* yang tinggi, investor menilai perusahaan memiliki tanggungan kewajiban di masa mendatang yang tinggi juga, sehingga investor menilai sebagian laba yang diharapkan akan dialihkan untuk membayar tanggungan tersebut.

Hasil penelitian Hidayati dan Murni (2009) menemukan bahwa *leverage* perusahaan tidak mampu memoderasi hubungan antara pengungkapan tanggung jawab sosial terhadap ERC.

Profitabilitas merupakan alat yang digunakan untuk menganalisis kinerja manajemen, tingkat profitabilitas akan menggambarkan posisi laba perusahaan. Hubungan profitabilitas dengan ERC adalah jika profitabilitas perusahaan tinggi, laba yang dihasilkan perusahaan meningkat selanjutnya akan mempengaruhi para investor untuk menanamkan modalnya.

Rumusan masalah dalam penelitian ini meliputi: (1) Apakah pengungkapan CSR berpengaruh terhadap ERC?, (2) Apakah *growth* merupakan variabel pemoderasi pada pengaruh pengungkapan CSR terhadap ERC pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI?, (3) Apakah *leverage* merupakan variabel pemoderasi pada pengaruh pengungkapan CSR terhadap ERC pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI?, (4) Apakah profitabilitas merupakan variabel pemoderasi pada pengaruh pengungkapan CSR terhadap ERC pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI?

RERANGKA TEORITIS YANG DIPAKAI DAN HIPOTESIS

Corporate Social Responsibility (CSR)

Menurut Kotler dan Lee dalam Ismail (2009:5) mendefinisikan CSR sebagai sebuah komitmen untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui

diskresi praktek bisnis dan kontribusi sumber daya perusahaan. Definisi tersebut dapat dijadikan bahwa pelaksanaan CSR merupakan komitmen perusahaan yang dengan sukarela melaksanakan CSR dalam rangka meningkatkan kesejahteraan komunitas dan tidak hanya karena memenuhi tuntutan hukum ataupun undang-undang.

CSR juga didefinisikan sebagai mekanisme bagi suatu organisasi untuk secara sukarela mengintegrasikan perhatian terhadap lingkungan dan sosial ke dalam operasinya dan interaksinya dengan *stakeholders*, yang melebihi tanggung jawab organisasi di bidang hukum (Darwin, 2004 dalam Anggraini, 2006). CSR merupakan tanggung jawab sebuah organisasi terhadap dampak dari keputusan dan kegiatan pada masyarakat serta lingkungan yang diwujudkan dalam bentuk perilaku transparan dan etis yang sejalan dengan pembangunan berkelanjutan dan kesejahteraan masyarakat dengan mempertimbangkan harapan serta penghormatan terhadap *stakeholder*.

Berdasarkan beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa CSR adalah kewajiban setiap perusahaan terhadap sekitar yang dilakukan secara berkelanjutan sebagai dampak dari aktivitas operasional perusahaan untuk kelangsungan hidup perusahaan di masa datang dengan memberikan bantuan serta solusi yang terbaik kepada karyawan, konsumen, masyarakat, serta lingkungan.

Global Reporting Index (GRI)

Global Reporting Index (GRI) adalah sebuah pedoman atau standar pengukuran pengungkapan CSR oleh perusahaan. Standar ini meliputi 6 Aspek, yaitu: Ekonomi, Lingkungan, Tenaga Kerja dan Kepatuhan Kerja, Hak Asasi Manusia, Masyarakat, dan Tanggung Jawab Produk.

Standar ini telah dikembangkan melalui proses multi *stakeholder* yang menggabungkan partisipasi aktif bisnis, investasi akuntansi, penelitian hak asasi manusia, dan organisasi tenaga kerja dari seluruh dunia. Masing-masing standar pengungkapan tersebut memiliki beberapa aspek yang harus diungkapkan dalam laporan CSR perusahaan.

Teori Stakeholder

Konsep tanggung jawab sosial perusahaan mulai dikenal sejak awal 1970-an, yang secara umum dikenal dengan *stakeholder theory* yang artinya kumpulan kebijakan dan praktik yang berhubungan dengan *stakeholder*, nilai-nilai, pemenuhan ketentuan hukum, penghargaan masyarakat dan lingkungan, serta komitmen dunia usaha untuk berkontribusi dalam pembangunan secara berkelanjutan.

Perkembangan teori ini diawali dengan berubahnya bentuk pendekatan perusahaan dalam melakukan operasi usaha. Menurut Arif Budimanta (2008) terdapat dua bentuk dalam pendekatan *stakeholder*. Pendekatan yang pertama yaitu *old-corporate relation* yang menekankan pada bentuk pelaksanaan operasi perusahaan secara terpisah dan setiap fungsi

dalam sebuah perusahaan melakukan pekerjaannya tanpa adanya kesatuan diantara fungsi-fungsi tersebut. Sedangkan pendekatan kedua yaitu *new-corporate relation* menekankan adanya kolaborasi antara perusahaan dengan seluruh *stakeholder*-nya sehingga perusahaan bukan hanya menempatkan dirinya sebagai bagian yang bekerja sendiri dalam sistem sosial masyarakat karena profesionalitas telah menjadi hal utama dalam pola hubungan ini.

Growth

Masing-masing perusahaan mempunyai tingkat kesempatan bertumbuh yang berbeda, tergantung pada struktur modal yang dimiliki perusahaan tersebut. Kesempatan bertumbuh dapat diartikan sebagai pengkaitan sumber-sumber dalam jangka panjang untuk menghasilkan laba dimasa yang akan datang.

Market to Book Ratio atau biasa disebut *price to book ratio* merupakan suatu cara yang digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan dan membuat perbandingan dengan perusahaan pesaing yang mencerminkan posisi harga pasar saham terhadap nilai bukunya, apabila perusahaan berada pada posisi *undervalued* maka perusahaan berada pada posisi kesempatan bertumbuh yang baik, dan permintaan terhadap dana pun akan meningkat, apabila permintaan tersebut melebihi dana internal maka perusahaan akan menggunakan dana eksternal khususnya hutang untuk mengoptimalkan kondisi kesempatan bertumbuh perusahaan, karena pada posisi *undervalued* perusahaan dihadapkan pada masalah asimetrik

informasi yang tinggi dan tidak mungkin untuk menerbitkan saham.

Leverage

Rasio *leverage* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar aktiva yang dimiliki perusahaan berasal dari hutang atau modal, sehingga dengan rasio ini dapat diketahui posisi perusahaan dan kewajibannya yang bersifat tetap kepada pihak lain serta keseimbangan nilai aktiva tetap dengan modal yang ada. Sebaiknya komposisi modal harus lebih besar dari hutang.

Investor perlu memperhatikan tingkat *leverage* perusahaan karena dapat memberikan gambaran mengenai struktur modal yang dimiliki oleh perusahaan sehingga investor dapat melihat tingkat resiko tak terbayarkan suatu hutang. Perusahaan dengan rasio *leverage* yang tinggi memiliki kewajiban untuk melakukan pengungkapan informasi lebih luas dari pada perusahaan dengan rasio *leverage* yang rendah. Oleh karena itu perusahaan yang *high leverage* memiliki respon laba yang rendah dibandingkan dengan perusahaan *low leverage*.

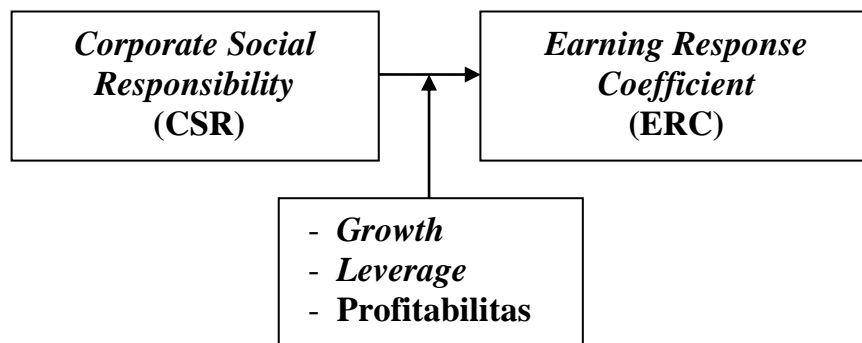
Profitabilitas

Profitabilitas merupakan alat yang digunakan untuk menganalisis kinerja manajemen, tingkat profitabilitas akan menggambarkan posisi laba perusahaan. Para investor di pasar modal akan sangat memperhatikan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan dan meningkatkan laba, hal ini merupakan daya tarik bagi investor dalam melakukan jual beli saham

dan berinvestasi dalam perusahaan tersebut. Oleh karena itu perusahaan akan selalu mengupayakan bagaimana untuk dapat mencapai laba yang telah ditargetkan. Apabila profitabilitas ini dihubungkan dengan ERC maka dapat dikatakan bahwa jika profitabilitas perusahaan tinggi, laba yang dihasilkan perusahaan

meningkat selanjutnya akan mempengaruhi para investor untuk menanamkan modalnya.

Kerangka pemiliran yang mendasari penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1
Kerangka Pemikiran

METODE PENELITIAN

Klasifikasi Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2012-2013. Populasi ini dipilih karena industri pertambangan sangat berkaitan dengan konsep CSR, sebab dalam kegiatannya, terbukti jenis industri inilah yang paling banyak berhubungan dengan alam.

Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling* dengan kriteria yaitu perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI selama 2012-2013, menerbitkan laporan *annual report* dan atau *sustainability report* tahun 2012-2013, serta menggunakan mata uang dalam bentuk rupiah. Dari metode ini

diperoleh 30 perusahaan yang bisa dijadikan sampel. Namun karena adanya data yang *outlier* maka sampel berkurang menjadi 21 sampel.

Data Penelitian

Penelitian dilakukan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI yang melaporkan *annual report* secara berturut-turut selama 2 tahun penelitian. Data yang dibutuhkan berupa data keuangan dan non keuangan. Data keuangan berupa *growth*, *leverage*, profitabilitas, *closing price*, IHSG harian yang diperoleh dari *finance.yahoo.com*

Variabel Penelitian

Variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini meliputi variable independen pengungkapan CSR, variable dependen ERC, dan variable moderasi yang terdiri dari *growth*, *leverage*, dan profitabilitas.

Definisi Operasional Variabel

Corporate Social Responsibility (CSR)

CSR adalah tanggung jawab perusahaan terhadap ekonomi, lingkungan, dan masyarakat atas dampak dari kegiatan operasional perusahaan dengan memberikan kontribusi bagi pembangunan berkelanjutan untuk meningkatkan kualitas kehidupan dengan cara yang bermanfaat baik bagi bisnis sendiri maupun untuk pembangunan.

Pengungkapan tanggung jawab sosial diukur menggunakan metode Checklist data yang bersumber dari *Global Reporting Index (GRI)*, yaitu setiap perusahaan yang laporan *Sustainability Reporting* perusahaan tersebut memenuhi poin yang ada dalam GRI akan diberikan *score* atau nilai 1 sedangkan yang tidak memenuhi akan diberikan *score* atau nilai 0. Ketika ada satu nomor item CSR memiliki lebih dari satu kriteria, peneliti akan mengasumsikan jika perusahaan hanya memberikan satu kriteria saja maka peneliti memberikan skor 1. Pengungkapan CSR dijustifikasi berdasarkan pemahaman peneliti. Hasil akhirnya adalah persentase dari total pengungkapan dari poin yang diperoleh dibagi dengan keseluruhan poin atau *item* yang harus dipenuhi.

Perhitungan untuk menghitung CSR selanjutnya menggunakan pendekatan dikotomi yaitu setiap *item* CSR dalam instrumen penelitian diberi nilai 1 jika diungkapkan perusahaan, dan nilai 0 jika tidak diungkapkan. Langkah berikutnya adalah nilai yang telah diperoleh dari masing-masing *item* tersebut dijumlahkan untuk memperoleh skor keseluruhan untuk setiap perusahaan. Rumus yang digunakan untuk menghitung nilai CSR akhir adalah sebagai berikut :

$$CSR = \frac{\sum X_{ij}}{n_j}$$

Keterangan:

CSR = Corporate Social Responsibility Disclosure Index perusahaan j

Nj = Jumlah item untuk perusahaan j, nj 81

Xij = Dummy variabel, 1 = jika item diungkapkan, 0 = jika item tidak diungkapkan

Earning Response Coefficient (ERC)

ERC merupakan pengukur seberapa besar return saham dalam merespon laba yang dilaporkan oleh perusahaan, dengan kata lain terdapat variasi hubungan antara laba perusahaan dengan return saham.

ERC diperoleh dari regresi antara *Cummulative Abnormal Return (CAR)* sebagai proksi harga saham dan *Unexpected Earnings (UE)* sebagai proksi laba akuntansi yang digunakan untuk mengindikasikan atau menjelaskan perbedaan reaksi pasar atau respon harga saham terhadap informasi laba.

Dengan demikian untuk menghitung ERC ada beberapa langkah, yaitu:

1. Menghitung nilai *Cummulative Abnormal Return* (CAR)

Perhitungan CAR menggunakan metode event window 11 hari yaitu 5 hari sebelum tanggal pengumuman laba (H-5), 1 hari pada saat pengumuman laba (H), dan 5 hari setelah tanggal pengumuman laba (H+5). Langkah-langkah perhitungan CAR adalah sebagai berikut:

a. Menentukan *realized return* atau *actual return*

Realized return merupakan return sesungguhnya yang terjadi (Jogiyanto, 2009:200), dihitung dengan menggunakan persamaan :

$$R_{i,t} = \frac{P_t - P_{t-1}}{P_{t-1}}$$

Keterangan:

$R_{i,t}$ = Return saham perusahaan i pada waktu t

P_t = Harga penutupan saham i pada waktu t

P_{t-1} = Harga penutupan saham i pada waktu t-1

b. Menentukan *expected return*

Expected return adalah *return* yang diharapkan oleh investor ketika menanamkan sahamnya. Persamaan yang digunakan yaitu:

$$R_{m,t} = \frac{IHS_{G_t} - IHS_{G_{t-1}}}{IHS_{G_{t-1}}}$$

Keterangan:

$R_{m,t}$ = Return indeks pasar pada periode t

IHS_{G_t} = Indeks harga saham gabungan pada periode t

$IHS_{G_{t-1}}$ = Indeks harga saham gabungan pada periode t-1

c. Menghitung nilai *abnormal return*

Untuk menghitung *Abnormal return* ($AR_{i,t}$) dapat dihitung dengan cara sebagai berikut (Sayekti & Wondabio, 2007):

$$AR_{i,t} = R_{i,t} - R_{m,t}$$

Keterangan:

$AR_{i,t}$ = Abnormal Return perusahaan i pada periode ke-t

$R_{i,t}$ = Actual Return saham perusahaan i pada periode ke-t.

$R_{m,t}$ = Return pasar pada periode ke-t

2. Menghitung nilai *Unexpected Earnings* (UE).

Unexpected earnings (UE) atau laba kejutan adalah selisih antara laba persaham sesungguhnya dengan laba persaham ekspektasian. Model langkah acak mengestimasi laba periode berjalan sama dengan laba periode sebelumnya (Hidayati & Murni, 2009). Dengan demikian *unexpected earnings* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$UE = \frac{E_t - E_{t-1}}{E_{t-1}}$$

Keterangan:

UE = Unexpected Earnings perusahaan i pada periode t

E_t = Laba akuntansi perusahaan i pada periode t

E_{t-1} = Laba akuntansi perusahaan i pada periode t-1

Berdasarkan langkah-langkah diatas, ERC dapat dirumuskan dengan persamaan sebagai berikut:

$$CAR_{it} = \alpha + \beta UE_{it} + \varepsilon$$

Keterangan :

CAR_{it} = *Cumulative Abnormal Return* perusahaan i pada waktu t

UE_{it} = *Unexpected Earnings* perusahaan i pada waktu t

α = Konstanta

β = Koefisien yang menunjukkan ERC

ε = Error

Growth

Penelitian ini menggunakan *Price to Book Value* (PBV) sebagai pengukur pertumbuhan perusahaan. Pertumbuhan perusahaan menunjukkan apakah kemampuan laba akuntansi perusahaan yang tidak atau dalam proses bertumbuh merupakan laba akuntansi yang dapat digunakan untuk menunjukkan prospek perusahaan dimasa mendatang. Pertumbuhan perusahaan pada penelitian ini diperoleh dari nilai PBV masing-masing perusahaan yang terdapat dalam ICMD 2012-2013.

Leverage

Leverage dapat diartikan sebagai penggunaan aktiva atau dana dimana untuk penggunaan tersebut perusahaan harus menutup biaya tetap atau beban tetap atau *leverage* adalah pinjaman sejumlah uang yang dibutuhkan untuk berinvestasi dalam sesuatu. *Leverage* merupakan alat

untuk mengukur seberapa besar perusahaan tergantung pada kreditur dalam membiayai asset perusahaan. *Leverage* yang digunakan dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan rasio keuangan *Debt Ratio* nilai masing-masing perusahaan yang dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$Debt\ ratio = \frac{Total\ liabilitas}{Total\ Aset}$$

Profitabilitas

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba. Dalam penelitian ini menggunakan rasio keuangan *Net Profit Margin* (NPM). NPM adalah rasio yang merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur laba bersih sesudah pajak kemudian ditingkatkan dengan volume penjualan. Perhitungan NPM dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$NPM = \frac{Laba\ bersih\ setelah\ pajak}{Total\ Penjualan}$$

Alat Analisis

Untuk menguji peran variable pemoderasi pada pengaruh pengungkapan CSR terhadap ERC digunakan model regresi linier berganda (*multiple regression analysis*) serta analisis regresi moderasi (*moderated regression analysis*).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada analisis data ini peneliti akan melakukan uji analisis terhadap hipotesis yang telah dikemukakan diawal penelitian dengan melakukan analisis secara deskriptif, uji asumsi klasik, regresi linier berganda, serta analisis regresi moderasi.

Analisis Deskriptif

Peneliti menggunakan sebanyak lima variabel yang terdiri dari satu variable independen, satu variable dependen, serta tiga variable moderasi. Analisis deskriptif dari masing-masing variabel penelitian diperoleh sebagai berikut :

Tabel 1
Hasil Analisis Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ERC	21	-.0450	.0290	-.001095	.0190418
CSR	21	.0494	1.0000	.323254	.3430159
LEVERAGE	21	.0712	.7951	.417477	.2103994
PROFITABILITAS	21	-.0124	.3925	.093643	.1149521
Zscore(GROWTH)	21	36.940	1345.320	462.736	435.4030392

Berdasarkan tabel 1 diatas Rata-rata ERC adalah sebesar -0,001095 dengan standar deviasi sebesar 0,0190418. Standar deviasi yang lebih tinggi dari rata-rata ini menunjukkan bahwa tingkat penyimpangan yang besar yang berarti semakin besar tingkat penyimpangan, maka variasi dari ERC terbilang tinggi.

Pada periode penelitian ini, tampak bahwa nilai ERC terendah sebesar -0,045 dari PT. Aneka Tambang (Persero) Tbk tahun 2013. ERC yang bernilai negative dapat diartikan bahwa lemahnya reaksi pasar terhadap informasi laba. Sedangkan untuk nilai ERC tertinggi sebesar 0,29 yang dimiliki oleh PT. Leyand International (LAPD). Nilai tersebut dapat diartikan bahwa ERC yang bernilai positif mencerminka kuatnya reaksi pasar terhadap informasi laba.

Jumlah rata-rata indeks pengungkapan CSR dari sampel perusahaan yang digunakan dalam penelitian sebesar 0,323335 atau 32,3 persen. Hal ini berarti bahwa dalam satu periode *annual report*, perusahaan rata-rata mengungkapkan 32,3% dari total keseluruhan indikator. Jumlah pengungkapan CSR terendah adalah sebesar 0,0494 atau 4,9% dari total indikator pengungkapan CSR yang dimiliki oleh PT. Eksploitasi Energi Indonesia (CNKO) pada tahun 2012, sedangkan jumlah tertinggi adalah 1 atau 100% yang artinya terdapat perusahaan dalam sampel penelitian yang mengungkapkan semua indikator CSR. Pengungkapan tersebut dilakukan oleh PT. Aneka Tambang (Persero) Tbk. dan PT. Timah (Persero) Tbk. selama 2 tahun berturut-turut.

Rata-rata *leverage* adalah sebesar 0,417477 dengan standar deviasi sebesar 0.2103994. Hasil rata-rata *leverage* menunjukkan bahwa perbandingan liabilitas terhadap aset perusahaan mengindikasikan bahwa sebagian besar bisnis perusahaan bergantung pada aset yang dimiliki perusahaan. Nilai *leverage* tertinggi sepanjang periode penelitian dari 21 perusahaan sampel yaitu sebesar 0,7951 yang merupakan *leverage* dari PT. Radiant Utama Interinsco Tbk (RUIS) pada tahun 2013. Namun nilai *leverage* dari Radiant Utama Interinsco Tbk (RUIS) pada tahun 2013 menjadi nilai terendah sepanjang periode penelitian.

Tabel 1 juga menunjukkan bahwa rata-rata *growth* adalah sebesar Rp 462,736 dengan standar deviasi sebesar Rp 435,030392. Standar deviasi yang lebih rendah dari rata-rata ini menunjukkan bahwa tingkat penyimpangan yang kecil. Artinya semakin kecil tingkat penyimpangan, maka variasi dari variabel *growth* terbilang rendah. Tingkat rata-rata dari 21 sampel yang digunakan peneliti dapat diartikan investor memiliki ekspektasi pertumbuhan perusahaan sektor pertambangan di masa depan. Pada periode penelitian 2012-2013, tampak bahwa tingkat *growth* terendah sebesar Rp 36,940 yang dimiliki oleh PT. Mitra Investindo (MITI) tahun 2012. Sedangkan tingkat *growth* yang tertinggi sebesar Rp 1.345,320 yang dimiliki oleh PT. Aneka Tambang Tbk (ANTM) pada tahun. Tingkat *growth* yang tinggi menandakan bahwa perusahaan mampu meningkatkan laba akuntansi.

Rata-rata profitabilitas adalah sebesar 0.093643 dengan standar deviasi sebesar 0.1149521. Standar deviasi yang lebih tinggi dari rata-rata ini menunjukkan bahwa tingkat penyimpangan yang besar. Artinya semakin besar tingkat penyimpangan, maka variasi dari variabel profitabilitas terbilang tinggi. Nilai rata-rata tersebut dapat diartikan bahwa dari 21 sampel yang digunakan peneliti mengalami peningkatan laba sebesar 0,093643 atau 9,36% tiap tahunnya dari total penjualan yang dihasilkan. Nilai minimum variabel profitabilitas sebesar -0,012 atau 1,2% dari total penjualan yang dihasilkan. Hal ini berarti bahwa setiap 1 penjualan menghasilkan laba -0.012 atau rugi 1,2. Dari hasil ini dapat dibuktikan bahwa perusahaan industry pertambangan rata-rata mengalami kerugian dalam operasinya pada tahun 2012-2013. Sedangkan nilai maksimum variabel ini adalah sebesar 0,3925 atau 39,25% dari total penjualan yang dihasilkan perusahaan.

Uji Asumsi Klasik

Sebelum menguji apakah model regresi yang digunakan dalam penelitian telah sesuai secara teoritis menghasilkan nilai parametrik yang sesuai dengan asumsi *Ordinary Least Square (OLS)*, maka terlebih dahulu akan dilakukan uji asumsi klasik. Pengujian ini meliputi:

Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi, variabel dependen dan variabel independen atau keduanya

mempunyai distribusi normal atau tidak. Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan statistik *One Sample Kolmogrof-Smirnov*. Ketentuan yang digunakan mengenai kenormalan data dengan syarat:

1. Nilai *Asymp. Sig.* atau profitabilitas lebih besar dari 0.05 ($Sig. \geq 0.05$) yang artinya data terdistribusi normal
2. Nilai *Asymp. Sig.* atau profitabilitas lebih kecil dari 0.05 ($Sig. \leq 0.05$) yang artinya data tidak terdistribusi normal

Berdasarkan uji normalitas yang dilakukan peneliti diperoleh nilai kolmogrov-smirnov adalah 1,585 dengan *Asymp. Sig (2tailed)* sebesar 0,013. Nilai ini lebih kecil dari koefisien signifikan, yaitu $0.000 < 0.05$ yang berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima, dapat disimpulkan bahwa data tidak berdistribusi normal. Dari kesimpulan tersebut harus ada data yang harus di *outlier*. Pendeteksian terhadap data *outlier* dilakukan dengan menentukan nilai batas yang akan dikategorikan sebagai data *outlier* yaitu dengan cara mengkonversi nilai data ke dalam

skore *standardized (z-score)* (Ghozali,2007:41).

Hasil pengujian normalitas setelah *outlier* dapat dilihat bahwa nilai kolmogrov-smirnov adalah 0,645 dengan *Asymp. Sig (2tailed)* sebesar 0,799. Maka dalam penelitian ini H_0 diterima dan H_a ditolak, sampel yang digunakan dapat dikatakan terdistribusi normal sehingga model regresi layak digunakan untuk menguji hipotesis.

Uji Multikolonieritas

Pengujian ini bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen (Ghozali, 2011:105).

Hasil perhitungan yang dilakukan peneliti terlihat bahwa nilai tolerance tidak menunjukkan adanya variabel yang memiliki nilai tolerance kurang dari 0,10 dan nilai VIF kurang dari 10. Dari hasil ini dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolonieritas diantara variabel dalam model regresi.

Hasil Analisis dan Pembahasan

Tabel 2
Hasil Pegujian Hipotesis

Variabel	Koefisien Regresi	Standard Error	t Hitung	Sig
Konstanta	0,007	0.005	1,387	0.181
CSR	-0,026	0,011	-2.300	0,033
Moderasi <i>Growth</i>	4,354	6,372	0,683	0,503
Moderasi <i>Leverage</i>	0,426	1,575	0,270	0,790
Moderasi Profitabilitas	0,535	0,925	0,578	0,570
R^2	0,248			
<i>Adjusted R²</i>	0,060			
F Hitung	5,289			
Sig. F	0,33			

Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility terhadap Earning Response Coefficient

Hasil uji t menunjukkan bahwa nilai probabilitas signifikansi sebesar 0,033. nilai ini lebih kecil dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H0 ditolak H1 diterima yang artinya pengungkapan CSR mempengaruhi ERC. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian terdahulu yaitu Sayekti dan Wondabio (2007).

Adanya informasi pengungkapan CSR akan membuat investor mendapatkan kepastian mengenai prospek perusahaan di masa depan. Sayekti dan Wondabio (2007) mengungkapkan bahwa *informativeness of earnings* akan semakin besar ketika terdapat ketidakpastian tentang prospek perusahaan di masa depan. Hal ini mengindikasikan bahwa investor akan mengapresiasi adanya pengungkapan CSR yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam keputusannya berinvestasi.

Nilai *adjusted R square* sebesar 0,60 yang berarti bahwa hanya 6 persen variabel ERC dapat dijelaskan oleh variabel pengungkapan CSR. Sedangkan sisanya 94 persen dijelaskan oleh variabel lainnya yang tidak dimasukkan dalam model regresi. variabel- variabel independen lain yang tidak dimasukkan dalam model regresi yang mungkin saja mampu menjelaskan ERC ini.

Pengaruh Pengungkapan CSR Terhadap ERC dengan Growth sebagai Pemoderasi

Pengujian *Moderated Regression Analysis* (MRA) yang dilakukan peneliti menghasilkan bahwa *growth* tidak mampu memoderasi pengaruh CSR terhadap ERC. Hasil pengujian didapat bahwa nilai koefisien parameternya positif dan nilai signifikan > 0,05. Hasil ini dapat diartikan bahwa hipotesis yang diajukan peneliti tidak dapat diterima, meskipun secara individu pengungkapan CSR signifikan terhadap *growth* dan konsisten dengan penelitian Jayanti (2013).

Hasil penelitian yang dilakukan Jayanti (2013) menyatakan bahwa perusahaan yang mengalami *growth* yang tinggi, pengaruh laba akuntansi terhadap harga saham akan lebih besar dibandingkan dengan perusahaan yang mengalami *growth* yang rendah. Perusahaan dengan *growth* yang tinggi akan memiliki ERC yang tinggi pula. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi *growth* semakin tinggi juga kesempatan perusahaan untuk mendapatkan laba di masa yang akan datang.

Pengaruh Pengungkapan CSR Terhadap ERC dengan Leverage sebagai Pemoderasi

Rasio leverage bertujuan untuk mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai oleh hutang. Perusahaan dengan *leverage* yang tinggi menunjukkan komposisi liabilitas yang tinggi dibandingkan aset yang dimilikinya. Hal ini akan berdampak pada besarnya beban yang akan dibayarkan kepada kreditur. Informasi tersebut akan

berdampak pada investor yang akan menginvestasikan dananya. Investor akan beranggapan bahwa perusahaan akan memprioritaskan pembayaran hutangnya dibandingkan untuk membayarkan dividen.

Hasil uji yang dilakukan peneliti didapat bahwa *leverage* tidak mampu memoderasi pengaruh pengungkapan CSR terhadap ERC. Hasil ini konsisten dengan penelitian Jayanti (2013). Secara individu pengungkapan CSR tidak berpengaruh terhadap CSR. Tingkat *leverage* yang tinggi memiliki kewajiban untuk mengungkapkan informasi yang lebih. Apabila terjadi peningkatan laba, perusahaan akan dipandang semakin baik bagi kreditur dibandingkan dengan pemegang saham. Sehingga perusahaan dengan *leverage* yang tinggi memiliki nilai ERC yang rendah dibandingkan perusahaan dengan *leverage*.

Investor akan memperhatikan tingkat *leverage* perusahaan sebagai pertimbangan investasi. Semakin tinggi nilai *leverage* perusahaan menunjukkan bahwa pembiayaan liabilitas perusahaan terhadap pihak kreditur semakin besar. Sebaliknya, semakin rendah tingkat *leverage* perusahaan maka semakin kecil pembiayaan liabilitas perusahaan terhadap pihak kreditur. Peningkatan laba perusahaan akan digunakan untuk pembiayaan liabilitas perusahaan yang mengakibatkan respon pasar terhadap laba perusahaan menjadi rendah.

Pengaruh Pengungkapan CSR Terhadap ERC dengan Profitabilitas sebagai Pemoderasi

Uji residual yang dilakukan peneliti didapat bahwa profitabilitas tidak mampu memoderasi pengaruh pengungkapan CSR terhadap ERC. Secara individu profitabilitas tidak dipengaruhi oleh pengungkapan CSR. Menurut Donovan dan Gibson (2000) dalam Sembiring (2005) profitabilitas memiliki hubungan positif dengan pengungkapan CSR. Hal ini dikarenakan perusahaan merasa tidak perlu mengungkapkan CSR yang tinggi ketika perusahaan sedang memiliki tingkat profitabilitas tinggi karena perusahaan menganggap tidak perlu melaporkan hal-hal yang dapat mengganggu informasi tentang sukses keuangan perusahaan. Sebaliknya, pada saat tingkat profitabilitas rendah, mereka berharap para pengguna laporan akan membaca "*good news*" kinerja perusahaan.

Profitabilitas merupakan faktor yang membuat manajemen menjadi bebas dan fleksibel untuk mengungkapkan CSR kepada *stakeholder*. Perusahaan dengan profitabilitas yang besar akan cenderung melakukan pengungkapan CSR lebih banyak dibandingkan perusahaan dengan profitabilitas yang kecil. Hal tersebut diharapkan mampu untuk memotivasi manajemen untuk melakukan tanggung jawabnya terhadap lingkungan.

Investor dalam hal ini mempertimbangkan faktor profitabilitas dalam menanamkan modalnya. Tingginya profitabilitas perusahaan maka akan menghasilkan laba yang meningkat pula. Hubungan

profitabilitas dengan ERC adalah jika profitabilitas perusahaan tinggi, laba yang dihasilkan perusahaan meningkat selanjutnya akan mempengaruhi para investor untuk menanamkan modalnya.

KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa: (1) Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* tidak berpengaruh terhadap *Earning Response Coefficient*. Investor dalam memutuskan untuk berinvestasi masih memperhatikan aktivitas perusahaan tentang tanggung jawab sosial. Tinggi atau rendahnya aktivitas perusahaan tentang tanggung jawab sosial ternyata direspon positif oleh investor dalam mempertimbangkan keputusannya dalam berinvestasi. Investor memperhitungkan *going concern* perusahaan dalam jangka panjang dibandingkan *return* yang akan didapatkan dalam jangka pendek. Jika investor lebih mempertimbangkan CSR dalam keputusannya berinvestasi maka akan memberikan manfaat jangka panjang. Pada akhirnya, pengungkapan CSR yang dilakukan perusahaan menimbulkan reaksi investor, sehingga pengungkapan ini mempengaruhi ERC.

Hasil selanjutnya adalah (2) Variabel moderasi tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR terhadap ERC. Variabel moderasi dalam penelitian ini yaitu *growth*, *leverage*, dan profitabilitas tidak mampu memoderasi pengaruh pengungkapan CSR terhadap ERC.

Informasi *growth*, *leverage*, dan profitabilitas yang dimiliki perusahaan merupakan informasi internal perusahaan yang tidak digunakan oleh investor. Hal ini mengindikasikan bahwa variabel moderasi tersebut belum menjadi prioritas investor untuk mempertimbangkan keputusannya dalam menanamkan modalnya.

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu penelitian ini memiliki keterbatasan-keterbatasan yang diharapkan mampu memberikan arahan bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian serupa. Keterbatasan-keterbatasan ini disebabkan oleh beberapa hal yaitu: (1) Hasil uji normalitas dengan menggunakan sampel awal menghasilkan bahwa sampel yang digunakan tidak terdistribusi normal. (2) Penelitian ini menggunakan indeks GRI versi 3.1 sehingga semua sampel yang digunakan diasumsikan mengungkapkan item GRI versi 3.1 meskipun perusahaan sudah menggunakan indeks GRI versi yang terbaru. (3) Adanya unsur subjektivitas peneliti dalam menentukan pengungkapan CSR. Sehingga pengungkapan CSR untuk indikator yang sama dapat menghasilkan asumsi yang berbeda oleh beberapa peneliti. Dalam penelitian ini penentuan pengungkapan CSR didasarkan pada pemahaman peneliti.

Adanya keterbatasan-keterbatasan tersebut, diharapkan untuk penelitian selanjutnya lebih luas dalam mengembangkan hasil penelitian ini dengan beberapa pertimbangan yang perlu

diperhatikan. Oleh karena itu, saran yang dapat diberikan untuk peneliti selanjutnya yaitu: (1) Penelitian selanjutnya diharapkan mengambil sampel yang lebih banyak dan tidak terbatas pada perusahaan pertambangan saja serta memperluas periode pengamatan untuk memperoleh sampel yang lebih banyak. (2) Pengukuran yang menggunakan indeks GRI diharapkan menggunakan standar atau versi terbaru dari GRI. (3) Organisasi atau lembaga yang menjadi acuan pengungkapan CSR diharapkan lebih memberikan penjelasan secara rinci tentang indikator CSR agar tidak ada asumsi yang berbeda dalam pemahaman indikator antar peneliti.

DAFTAR RUJUKAN

- Albi Wahyudi, 2012. Pemerintah Diminta Tutup Pertambangan Yang Rusak Lingkungan, (Online). (<http://jaringnews.com/ekonomi/sektorriil/24066/pemerintah-diminta-tutup-pertambangan-yang-rusak-lingkungan>, diakses tanggal 10 Oktober 2014)
- Almilia, L. S & Wijayanto, D. 2007. Pengaruh Environmental Performance dan Environmental Disclosure terhadap Economic Performance. *Proceedings The 1st Accounting Conference*. Depok. 7-9 September 2007.
- Arah Bisnis & Politik 2015. (15 Desember 2014). *Suplemen Bisnis Indonesia*, 48-49.
- Dwi Restuti, M. M., & Nathaniel, C. (2012). Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility terhadap Earning Response Coefficient. *Jurnal Dinamika Manajemen*, III (1), 40-48.
- Erny Dwi Jayanti (2013). Pengaruh Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Terhadap *Earning Response Coefficient* (ERC) (Studi pada sektor pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2010-2011).
- Hidayati, N. N., & Murni, S. (2009). Pengaruh pengungkapan Corporate Social Responsibility Terhadap Earning Response Coefficient pada Perusahaan High Profile. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, Vol. 11 (No. 1), 1-18.
- Murwaningsih, E. (2007). Pengujian Simultan: Beberapa Faktor yang Mempengaruhi Earnings Response Coefficient (ERC). *Fakultas Ekonomi Universitas Trisakti*.
- Naimah, Z., & Utama, S. (2006). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan, dan Profitabilitas Perusahaan Terhadap Koefisien Respon Nilai Buu Ekuitas: Studi Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Jakarta. *Simposium Nasional Akuntansi Padang*.
- Sayekti, Y., & Wondabio, L. (2007). Pengaruh CSR Disclosure Terhadap Earning Response Coefficient (Studi Empiris pada Perusahaan di Bursa Efek Jakarta). *Simposium Nasional Akuntansi X*. Makassar.

